PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
2026, Vol. 4, No. 5, 246-256
https://doi.org/10.55681/primer.v4i5.626

Reorientasi Konsep Produksi dalam Ekonomi Islam: Integrasi Efisiensi Biaya, Faktor Produksi, dan Maqasid Syariah

Apriliana Dwi Kartika[1*], Akhmad Faozan[2]
[1,2] UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Corresponding Author's e-mail : aprilianadwikar@gmail.com

e-ISSN: 2985-7996

Article History:
Received: August 08, 2026
Revised: September 13, 2026
Accepted: October 29, 2026

© 2026, Apriliana Dwi Kartika

Abstrak : Produksi dalam ekonomi Islam tidak hanya berorientasi pada efisiensi biaya dan maksimalisasi keuntungan. Aktivitas produksi juga harus memperhatikan keadilan, keberlanjutan, dan pencapaian maqasid syariah. Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi efisiensi biaya, faktor produksi, dan maqasid syariah dalam pengembangan teori produksi Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui metode Sytematic Literature Review (SLR). Data diperoleh dari literatur ilmiah yang relevan dengan teori produksi dan ekonomi Islam. Analisis dilakukan melalui sentesis tematik, perbandingan konsep, dan identifikasi kesenjangan teoritis. Hasil kajian menunjukkan bahwa efisiensi produksi perlu mempertimbangkan produktivitas, kehalalan, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Pengelolaan faktor produksi juga harus diarahkan pada pemanfaatan sumber daya secara optimal dan berkelanjutan. Penelitian ini mengusulkan *Maqasid-Based Integrated Production Efficiency Framework* (MIPEF) sebagai kerangka konseptual. Kerangka tersebut mengintegrasikan minimisasi biaya, optimalisasi faktor produksi, dan pemenuhan prinsip maqasid syariah. Maqasid syariah ditempatkan sebagai batasan normatif-operasional dalam menentukan keputusan produksi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa optimalitas produksi Islam memerlukan keseimbangan antara efisiensi ekonomi dan kemaslahatan. Hasil kajian memberikan landasan konseptual bagi pengembangan teori mikroekonomi syariah dan penelitian empiris selanjutnya.

Kata Kunci : Efisiensi Biaya, Faktor Produksi, Maqasid Syariah, Ekonomi Islam, Teori Produksi

Abstract : Production in Islamic economics extends beyond cost efficiency and profit maximization. Production activities must also consider justice, sustainability, and the objectives of maqasid shariah. This study examines the integration of cost efficiency, production factors, and maqasid shariah. A descriptive qualitative approach was employed using the *Systematic Literature Review* (SLR) method. Data were obtained from relevant scholarly literature on production theory and Islamic economics. The data were analyzed through thematic synthesis, conceptual comparison, and identification of theoretical gaps. The findings indicate that production efficiency requires productivity, halal compliance, fairness, and social responsibility. Production factors must also be managed efficiently, responsibly, and sustainably. This study proposes the *Maqasid-Based Integrated Production Efficiency Framework* (MIPEF) as a conceptual framework. MIPEF integrates cost minimization, production factor optimization, and the fulfillment of maqasid shariah principles. Within this framework, maqasid shariah serves as a normative and operational

constraint on production decisions. The study concludes that optimal production requires balancing economic efficiency with social welfare. These findings provide a conceptual foundation for developing Islamic microeconomic theory and future empirical research.

Keywords : Cost Efficiency, Factors of Production, Maqasid Shariah; Islamic Economics, Production Theory.

How to cite: Kartika, A. D., & Faozan, A. (2026). Reorientasi Konsep Produksi dalam Ekonomi Islam: Integrasi Efisiensi Biaya, Faktor Produksi, dan Maqasid Syariah. *PRIMER : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *4*(5), 246–256. https://doi.org/10.55681/primer.v4i5.626

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Produksi merupakan aktivitas fundamental yang menetukan keberlangsungan dan perekonomian dan pemenuhan kebutuhan masyarakat. Kegiatan produksi juga berperan dalam menciptakan nilai tambah dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Perkembangan perekonomian modern mendorong perusahaan mengoptimalkan sumber daya untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing. Kondisi tersebut menjadikan efisiensi sebagai pertimbangan penting dalam setiap keputusan produksi. Namun, produksi juga berkaitan dengan tanggung jawab sosial dan keberlanjutan pemanfaatan sumber daya (Hutauruk, 2023).

Dalam ekonomi konvensional, teori produksi menekankan hubungan antara penggunaan input dan pencapaian output. Perusahaan berupaya menentukan kombinasi faktor produksi guna memperoleh tingkat efisiensi ekonomi yang optimal. Pendekatan tersebut menggunakan analisis produktivitas marginal, fungsi produksi, serta kurva *isoquant* dan *isocost*. Instrumen tersebut membantu perusahaan menentukan kombinasi input dengan biaya terendah pada tingkat output tertentu. Namun, pertimbangan etis belum selalu terintegrasi secara eksplisit dalam model optimasi produksi konvensional (Khairunnisa et al., 2025).

Efisiensi biaya menjadi indikator penting dalam mengevaluasi keberhasilan pengelolaan sumber daya produksi. Perusahaan berupaya mengurangi pengeluaran tanpa mengorbankan target output maupun kualitas produk. Namun, penghematan biaya perusahaan tidak selalu mencerminkan efisiensi sosial secara menyeluruh. Pengabaian eksternalitas berpotensi menimbulkan kerugian lingkungan dan ketimpangan dalam distribusi manfaat ekonomi. Oleh karena itu, efisiensi produksi perlu mempertimbangkan konsekuensi ekonomi, sosial, dan ekologis secara bersamaaan. Pendekatan berkelanjutan menekankan optimalisasi sumber daya melalui pengurangan limbah dan perlindungan lingkungan (Afandi & Rahma, 2025).

Ekonomi Islam menawarkan paradigma produksi yang mengintegrasikan kepentingan material dengan tanggung jawab moral dan spiritual. Aktivitas produksi dipandang sebagai sarana memenuhi kebutuhan manusia sekaligus mewujudkan kemaslahatan bersama. Orientasi tersebut menempatkan keuntungan sebagai tujuan ekonomi yang tetap dibatasi prinsip syariah. Kehalalan, keadilan, dan kebermanfaatan menjadi pertimbangan penting dalam pengelolaan kegiatan produksi. Dengan demikian, keberhasilan produksi tidak hanya ditentukan oleh pencapaian keuntungan dan efisiensi ekonomi. Tanggung juawab moral juga menjadi bagian penting dalam mewujudkan kesejahteraan berkelanjutan (Juwita et al., 2026).

Faktor produksi memiliki kedudukan strategis dalam menentukan kemampuan perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Tanah, tenaga kerja, modal, dan teknologi

merupakan sumber daya utama dalam proses produksi. Ekonomi Islam memandang sumber daya tersebut sebagai amanah yang harus dikelola secara bertanggung jawab. Penggunaannya perlu mempertimbangkan produktivitas, keadilan, kehalalan, serta keberlanjutan manfaat ekonomi. Optimalisasi faktor produksi karenanya tidak cukup didasarkan pada perbandingan harga dan produktivitas input. Pengelolaan sumber daya harus memperhatikan keseimbangan antara efisiensi ekonomi dan prinsip syariah (Khairunnisa et al., 2025).

Maqasid syariah memberikan landasan normatif dalam mengarahkan aktivitas produksi menuju pencapaian dan kemaslahatan manusia. Kerangka tersebut mencakup perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Kelima dimensi tersebut dapat menjadi dasar pertimbangan dalam menentukan kelayakan keputusan produksi. Perlindungan harta berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya secara produktif dan pencegahan pemborosan. Perlindungan jiwa mencakup perhatian terhadap keselamatan pekerja dan dampak kesehaan akibat produksi. Integrasi maqasid memungkinkan efisiensi ekonomi berjalan seiring dengan tanggung jawab sosial dan lingkungan (Muhsin et al., 2024).

Penelitian terdahulu menunjukkan perkembangan pembahasan mengenai integrasi teori produksi dan prinsip ekonomi Islam. Khairunnisa dan rekan menelaan hubungan faktor produksi, kurva *isocost*, dan etika dalam keputusan ekonomi (Khairunnisa et al., 2025). Kajian lain mengintegrasikan efisiensi pengelolaan persediaan melalui model *Economic Order Quantitiy* berbasis maqasid syariah (Muhsin et al., 2024). Pendekatan ekonomi sirkular juga dikembangkan untuk memhubungkan efisiensi sumber daya dengan keberlanjutan (Afandi & Rahma, 2025). Sementara itu, hubungan efisiensi produksi dan tanggung jawab mral mendapat perhatian dalam penelitian terbaru (Juwita et al., 2026). Berbagai kajian tersebut memperlihatkan penguatan orientasi etis dalam pengembangan teori produksi Islam.

Meskipun demikian, sintesis literatur menunjukkan adanya ruang pengembangan dalam operasionalisasi konsep produksi Islam. Penelitian terdahulu telah menghubungkan efisiensi ekonomi dengan etika serta tujuan syariah. Namun, hubungan tersebut masih memerlukan perumusan lebih lanjut pada tingkat pengambilan keputusan produksi, bukan hanya melalui evaluasi normatif. Kesenjangan tersebut menjadi dasar pengembangan model optimalisasi produksi yang mengintegrasikan pertimbangan ekonomi syariah.

Kesenjangan tersebut menunjukkan pentingnya reorientasi konsep produksi melalui pendekatan mikroekonomi Islam yang integratif. Reorientasi diperlukan untuk mempertemukan efisiensi biaya, optimalisasi faktor produksi, dan pencapaian maqasid syariah. Penelitian ini mengusulkan *Maqasid-Based Integrated Production Efficiency Framework* (MIPEF) sebagai kerangka konseptual alternatif. Kerangka tersebut menempatkan maqasid sebagai batasan normatif-operasional dalam menentukan keputusan penggunaan faktor produksi. Optimalisasi prduksi tidak hanya didasarkan pada minimisasi biaya, tetapi juga memperluas pemahaman mengenai efisiensi produksi dalam perspektif ekonomi Islam.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan mereorientasi konsep produksi melalui integrasi tiga dimensi utama. Dimensi tersebut meliputi efisiensi biaya, optimalisasi faktor produksi, dan maqasid syariah. Penelitian menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* untuk mengidentifikasi perkembangan teori kesenjangan penelitian terdahulu. Hasil sintesis digunakan sebagai landasan kerangka konseptual optimalisasi produksi berbasis maqasid. Secara teoritis, penelitian diharapkan memperkaya diskursus mikroekonomi Islam mengenai efisiensi dan

keputusan produksi. Secara praktis, kerangka tersebut dapat menjadi dasar pengembangan penelitian empiris pada sektor produksi syariah.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui metode *Sistematic Literature Review* (SLR). Pendektan tersebut digunakan untuk mengkaji perkembangan teori produksi dalam perfektif ekonomi Islam. Fokus kajian mencakup integrasi efisiensi biaya, faktor produksi, dan prinsip maqasid syariah. Rancangan penelitian meliputi identifikasi permasalahan, penelusuran literatur, seleksi artikel, dan sintesis temuan penelitian. Objek kajian berupa publikasi ilmiah yang relevan dengan konsep produksi Islam. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan kesesuain topik, kredibilitas publikasi, dan kelengkapan informasi penelitian. Literatur diprioritaskan dari artikel ilmiah terbitan 2022-2026, dengan mempertimbangkan referensi teoritis sebelumnya. Bahan penelitian mencakup jurnal ilmiah, artikel penelitian, publikasi akademik yang relevan. Perangkat penelitian meliputi basis data ilmiah, aplikasi pengelola referensi, dan matriks kajian literatur. Matriks tersebut dirancang untuk mencatat identitas artikel, metode, hasil penelitian, dan kesenjangan teoritis. Kinerja instrumen dinilai berdasarkan kelengkapan informasi, konsistensi ekstraksi, dan ketepatan pengelompokan literatur.

Sumber data berupa data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi dan kepustakaan. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran artikel menggunakan kata kunci sesuai fokus penelitian. Kata kunci mencakup *Islamic production theory, production cost efficency, production factors, dan maqasid sharia*. Artikel diseleksi berdasarkan kriteria inklusi, ekslusi, relevansi substansi, dan kelayakan akademik. Informasi penelitian diekstraksi berdasarkan tujuan, metode, hasil, keterbatasan, dan peluang penelitian lanjutan. Teknik analisis menggunakan sintesis tematik untuk mengidentifikasi hubungan antarkonsep dalam litertaur. Analisis komparatif digunakan untuk membandingkan pendekatan efisiensi produksi konvensionaldan ekonomi Islam. Selanjutnya, analisis kesenjangan teoritis dilakukan untuk menemukan keterbatasan integrasi ketiga konsep utama. Hasil sintesis menjadi landasan *Maqasid-Based Integrated Production Efficiency Framework* (MIPEF). Kerangka tersebut mengintegrasikan minimisasi biaya, optimalisasi faktor produksi, dan pemenuhan maqasid syariah. Integrasi ini diarahkan untuk membangun konsep produksi yang efisien, adil, dan berorientasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Konsep Efisiensi Biaya dan Faktor Produksi dalam Persfektif Ekonomi Islam

Produksi merupakan kegiatan ekonomi yang mengubah berbagai sumber daya menjadi barang dan jasa. Kegiatan tersebut bertujuan memenuhi kebutuhan Masyarakat melalui pemanfaatan faktor produksi secara optimal. Dalam prosesnya, perusahaan perlu memperhatikan kesediaan input dan kemampuan menghasilkan output. Hubungan antara penggunaan input dan hasil produksi menjadi dasar dalam teori produksi. Hutauruk mengemukakan bahwa faktor produksi menentukan Tingkat output yang mampu dihasilkan perusahaan (Hutauruk, 2023). Pengelolaan input yang tepat diperlukan agar kegiatan produksi berlangsung secara efisien. Oleh karena itu, keputusan produksi berkaitan erat dengan produktivitas dan penggunaan sumber daya.

Efisiensi biaya menjadi pertimbangan penting dalam menentukan keberhasilan suatu kegiatan produksi. Dalam mikroekonomi, perusahaan berupaya menghasilan output tertentu dengan biaya serendah mungkin. Keputusan tersebut dilakukan melalui pemilihan kombinasi faktor produksi yang paling ekonomis. Analisis *isoquant* menunjukkan berbagai kombinasi input yang menghasilkan tingkat output sama. Sementara itu, kurva *isocost* menggambarkan kombinasi input berdasarkan keterbatasan anggaran produksi. Kedua pendekatan tersebut membantu perusahaan menentukana penggunaan sumber daya secara lebih efisien. Khairunnsa dan rekan mengaitkan analisis kombinasi iput dengan pertimbangan etika produksi Islam (Khairunnisa et al., 2025). Dengan demikian, efisiensi biaya dapat dianalisis bersama tanggung jawab dalam penggunaan sumber daya.

Faktor produksi merupakan komponen utama yang menentukan keberlangsungan kegiatan ekonomi perusahaan. Faktor tersebut meliputi tanah, tenaga kerja, modal, dan teknologi sebagai pendukung proses produksi. Tanah menyediakan sumber daya alam yang dimanfaatkan untuk menghasilkan barang dan jasa. Tenaga kerja berperan melalui kemampuan fisik, keterampilan, serta pengetahuan dalam kegiatan produksi. Modal digunakan untuk menyediakan peralatan, fasilitas, dan kebutuhan operasional perusahaan. Sementara itu, teknologi mendukung peningkatan produktivitas melalui penyempurnaan metode dan proses produksi. Setiap faktor memiliki kontribusi berbeda terhadap pencapaian output dan efisiensi perusahaan. Pengelolaan seluruh faktor tersebut memerlukan pertimbangan ekonomi dan tanggung jawab moral (Khairunnisa et al., 2025).

Dalam perfektif Islam, faktor produksi tidak hanya dipandang sebagai sarana memperleh keuntungan. Sumber daya juga dipahami sebagai amanah yang harus dikelola secara bertanggung jawab. Pandangan tersebut menuntut produsen memperhatikan keadilan, kehalalan, dan kebermanfaatan hasil produksi. Penggunaan tenaga kerja perlu mempertimbangkan hak pekerja dan kelayakan lingkungan kerja. Pemanfaatan modal harus memperhatikan ketentuan syariah dan menghindari praktik ekonomi terlarang. Pengelolaan sumber daya alam juga perlu mempertimbangkan kelestarian dan kepentingan masyarakat. Penelitian Juwita dan rekan menempatkan efisiensi ekonomi serta tanggung jawab moral sebagai kesatuan (Juwita et al., 2026). Oleh sebab itu, optimalisasi faktor puroduksi perlu memperhatikan keseimbangan kepentingan ekonomi dan social.

Hubungan efisiensi biaya dan nilai syariah juga terlihat dalam pengelolaan persediaan produksi. Model *Economic Order Quantity* digunakan untuk menyeimbangkan biaya pemesanan dan penyimpanan persediaan. Pendekatan tersebut bertujuan menentukan jumlah pemesanan ekonomis berdasarkan kebutuhan operasional perusahaan. Muhsin dan rekan mengkaji kesesuaian model tersebut dengan prinsip maqasid syariah (Muhsin et al., 2024). Kajian tersebut memperlihatkan relevansi pertimbangan syariah dalam analisis pengelolaan biaya persediaan. Namun, efisiensi persediaan hanya mencerminkan sebagian aspek pengambilan keputusan produksi. Pengelolaan faktor produksi lainnya juga memerlukan pertimbangan etika kemaslahatan. Berdasarkan sintesis literatur,

efisiensi produksi Islami mencakup produktivitas dan tanggung jawab penggunaan sumber daya. Keuntungan ekonomi tetap penting, tetapi pencapaiannya haru memenuhi prinsip keadilan dan keberlanjutan. Dengan demikia, efisiensi biaya perlu dipahami sebagai bagian dari optimalisasi produksi yang berorientasi kemaslahatan.

b. Penerapan Prinsip Maqasid Syariah dalam Aktivitas Produksi

Maqasid syariah menjadi landasan penting dalam mengerahkan aktivitas produksi menuju pencapaian kemaslahatan. Konsep tersebut menempatkan kesejahteraan manusia sebagai tujuan utama dalam pelaksanaan kegiatan ekonomi. Produksi tidak hana diarahkan untuk memperoleh keuntungan, tetapi juga memberikan manfaat berkelanjutan. Penerapan maqasid syariah mencakup perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Kelima dimensi tersebut menjadi dasar pertimbangan dalam menentukan kelayakan aktivitas ekonomi. Muhsin dan rekan mengkaji keterkaitan maqasid syariah dengan efisiensi pengelolaan persediaan perusahaan (Muhsin et al., 2024). Kajian tersebut menunjukkan relevansi nilai syariah dalam pengambilan Keputusan operasional perusahaan. Berdasarkan sintesis literatir, penerapan maqasid dalam kegiatan produksi dapat dijabarkan melalui prinsip berikut.

1) Perlindungan Agama (Hifz al-Din)

Perlindungan agama menekankan kesesuaian aktivitas produksi dengan ketentuan nilai syariah. Prinsip tersebut mengharuskan produsen memperhatikan kehalalan bahan serta proses pengelolaan produk. Kegiatan produksi juga perlu menghindari transaksi yang bertentangan dengan ketentuan ekonomi Islam. Kepatuhan syariah menjadi pertimbangan penting dalam pengelolaan persediaan (Muhsin et al., 2024). Dalam konteks produksi, prinsip tersebut dapat diterapkan melalui pengawasan bahan dan proses operasional. Penerapannya membantu memastikan bahwa pencapaian keuntungan tetap berada dalam Batasan syariah.

2) Perlindungan Jiwa (Hifz al-Nafs)

Perlindungan jiwa berkaitan dengan keselamatan manusia dalam pelaksanaan kegiatan produksi. Prinsip ini menempatkan kesehatan pekerja sebagai pertimbangan penting dalam pengelolaan perusahaan. Proses produksi perlu memperhatikan kondisi lingkungan kerja dan potensi bahaya operasional. Penggunaan peralatan yang aman dapat membantu mengurangi risiko kecelakaan selama bekerja. perlindungan jiwa juga berkaitan dengan keamanan produk yang diterima oleh masyarakat. Afandi dan Rahma menghubungkan maqasid dengan keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan manusia (Afandi & Rahma, 2025). Hubungan tersebut menunjukkan pentingnya mempertimbangkan dampak produksi terhadap keselamatan kesehatan. Dengan demikian, efisiensi biaya tidak seharusnya dicapai melalui pengabaian perlindungan jiwa.

3) Perlindungan Akal (Hifz al-‘Aql)

Perlindungan akal menekankan pentingnya pengetahuan dan kemampuan manusia dalam menjalankan kegiatan ekoomi. Dalam aktivitas produksi, prinsip tersebut berkaitan dengan pengembangan keterampilan dan kompetensi tenaga kerja. Pendidikan dan pelatilan dapat meningkatkan kemampuan pekerja dalam memanfaatkan teknologi produksi. Penguasaan pengetahuan juga membantu perusahaan memperbaiki metode kerja dan penggunaan sumber daya. Teknologi perlu dimanfaatkan secara bertanggungjawab agar mendukung produktivitas dan kesejahteraan manusia. Muhsin dan rekan memasukkan perlindungan akal dalam kajian pengelolaan berbasis mawasid (Muhsin et al., 2024). Berdasarkan kerangka tersebut, pengembangan kompetensi pekerja dapat dipahami sebagai penerapan perlindungan akal. Oleh karena itu, peningkatan produktivitas perlu diimbangi dengan penguatan kualitas sumber daya manusia.

4) Perlindungan Keturunan (Hifz al-Nasl)

Perlindungan keturunan berkaitan dengan keberlangsungan kehidupan dan kesejahteraan generasi mendatang. Dalam kegiatan produksi, prinsip ini dapat dikaitkan dengan pengelolaan sumber daya berkelanjutan. Eksploitasi sumber daya secara berlebihan berpotensi mengurangi manfaat bagi generasi berikutnya. Oleh sebab itu, produsen perlu mempertimbangkan dampak jangka panjang dari kegiatan operasional. Pengurangan limbah dan penggunaan bahan secara efisien mejadi langkah penting dalam produksi berkelanjutan. Afandi dan Rahma mengembangkan hubungan ekonomi sirkular dengan maqasid syariah (Afandi & Rahma, 2025). Kajian tersebut menekankan optimalisasi sumber daya melalui pengurangan limbah dan keberlanjutan lingkungan. Berdasarkan sintesis tersebut, perlindungan keturunan dapat dikaitkan dengan tanggung jawab antargenerasi. Dengan demikian, keputusan produksi perlu mempertimbangkan keberlansungan manfaat sumber daya pada masa mendatang.

5) Perlindungan Harta (Hifz al-Mal)

Perlindungan harta menekankan pengelolaan kekayaan secara produktif, bertanggung jawab, dan sesuai syariah. Prinsip tersebut berkaitan erat dengan efisiensi biaya dan optimalisasi pengunaan faktor produksi. Perusahaan perlu mengelola modal, bahan baku, dan persediaan untuk menghindari pemborosan. Pemanfaatan sumber daya secara tepat dapat membantu menjaga keberlangsungan kegiatan usaha. Zailani dan rekan mengkaji indikator perlindungan harta berdasarkan kerangka maqasid syariah (Zailani et al., 2022). Penelitian tersebut menunjukkan perlunya pengembangan indikator yang mencakup tingkat mikroekonomi. Sementara itu, model EOQ menawarkan pendekatan minimisasi biaya dalam pengelolaan persediaan (Muhsin et al., 2024). Kedua kajian tersebut memberikan landasan bagi pengembangan efisiensi biaya berbasis perlindungan harta. Namun, penghematan biaya tetap harus mempertimbangkan kewajiban sosial dan prinsip keadilan. Dengan demikian,

perlindungan harta mencakup efisiensi ekonomi sekaligus tanggung jawab terhadap permanfaatan kekayaan.

Berdasarkan kelima prinsip tersebut, maqasid syariah memiliki keterkaitan dengan berbagai keputusan produksi. Setiap dimensi memberikan dasar pertimbangan terhadap penggunaan sumber daya dan dampak kegiatan perusahaan. Perlindungan agama mengarahkan kepatuhan syariah, sedangkan perlindungan jiwa menekankan keselamatan manusia. Perlindungan akal mendukung pengembangan kompetensi, sementara perlindungan keturunan berkaitan dengan keberlanjutan. Adapun perlindungan harta menekankan efisiensi penggunaan asset dan pencegahan pemborosan. Sintesis ini menunjukkan bahwa efisiensi produksi perlu dipertimbangkan Bersama pemenuhan tujuan syariah. Oleh karena itu, maqasid dapat dikembangkan sebagai kriteria kelayakan dalam pengambilan Keputusan produksi.

Tabel Perbandingan Konsep Produksi Konvensional dan Produksi Islam

Dimensi Kajian	Ekonomi Konvensional	Ekonomi Islam
Tujuan produksi	Efisiensi dan optimalisasi keuntungan	Efisiensi, keuntungan yang dibenarkan, dan kemaslahatan
Efisiensi biaya	Meminimalkan biaya pada tingkat output tertentu	Meminimalkan biaya dengan memenuhi batasan syariah
Faktor produksi	Dialokasikan berdasarkan produktivitas dan harga input	Dialokasikan secara produktif, adil, dan bertannggung jawab
Penggunaan sumber daya	Mempertimbangkan kelangkaan dan nilai ekonomi	Mempertimbangkan kelangkaan, Amanah, serta keberlanjutan
Orientasi kesejahteraan	Bergantung pada tujuan perusahaan dan kerangka analisis	Memperhatikan kesejahteraan material dan kemaslahatan

c. Reorientasi Konsep Produksi Islam Melalui Integrasi Efisiensi Biaya, Faktor Produksi, dan Maqasid Syariah

Perkembangan teori produksi Islam menunjukkan pentingnya integrasi efisiensi ekonomi dengan tanggung jawab moral. Literatur terdahulu telah membahas hubungan biaya produksi, penggunaan faktor produksi, dan prinsip syariah. Analisis isocost memberikan dasar penentuan kombinasi input berbdasarkan efisiensi biaya (Khairunnisa et al., 2025). Sementara itu, pendekatan maqasid memperluas pertimbangan ekonomi melalui pengelolaan persediaan perusahaan (Muhsin et al., 2024). Kajian lainnya menghubungkan efisiensi ekonomi dengan tanggung jawab moral dalam aktivitas produksi (Juwita et al., 2026). Berbagai temuan tersebut

memperlihatkan keterkaitan antara produktivitas, efisiensi, dan nilai-nilai Islam. Namun, keterkaitan tersebut masih membuka ruang pengembangan kerangka Keputusan produksi yang lebih operasional.

Berdasarkan sintesis literatur, terdapat kesenjangan dalam perintegrasian ketiga konsep secara sistematis. Kajain efisiensi biaya cenderung menekankan optimalisasi pengeluaran dan penggunaan sumber daya. Sementara itu, pembahasan maqasid memberikan perhatian terhadap tanggung jawab sosial dan keberlanjutan. Penelitian ekonomi sirkular menunjukkan relevansi maqasid dalam pengelolaan sumber daya berkelanjutan (Afandi & Rahma, 2025). Namun, pengembangan tersebut belum sepenuhnya menjelaskan mekanisme pemilihan kombinasi input berbatasan maqasid. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya kerangka analitis mempertemukan pertimbangan ekonomi dan syariah. Dengan demikian, optimalitas produksi memerlukan penilaian terhadap efisiensi sekaligus kelayakan penggunaan sumber daya.

Reorientasi konsep produksi diperlukan untuk memperluas pemahaman mengenai efisiensi dalam persfektif ekonomi Islam. Dalam pendekatan konvensional, minimisasi biaya digunakan untuk menentukan kombinasi input paling ekonomis. Namun, biaya terendah belum tentu menunjukkan keputusan terbaik berdasarkan seluruh pertimbangan kemaslahatan. Pengurangan biaya dapat menimbulkan persoalan apabila mengabaikan keselamatan pekerja dan keberlanjutan lingkungan. Oleh karena itu, keputusan produksi yang memperhatikan tanggung jawab moral (Juwita et al., 2026). Reorientasi ini tidak menolak efisiensi biaya, tetapi memperluas persyaratan pencapaiannya. Dengan demikian, efisiensi tetap menjadi tujuan dalam ruang keputusan yang memenuhi prinsip syariah.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini mengusulkan *Maqasid-Based Integrated Production Efficiency Framework* (MIPEF). Kerangka ini merupakan sintesis konseptual dari kajian efisiensi biaya dan produksi Islam. MIPEF menghubungkan penggunaan faktor produksi, pengendalian biaya, dan pemenuhan maqasid syariah. Efisiensi biaya berperan menentukan penggunaan sumber daya dengan pengeluaran serendah mungkin. Faktor produksi menjadi komponen utama yang memengaruhi produktivitas pencapaian output. Sementara itu maqasid berfungsi menetapkan persyaratan kelayakan dalam setiap keputusan produksi. Integrasi tersebut diarahkan untuk menghasilkan keputusan ekonomi yang efisien sekaligus bertanggung jawab. Kerangka ini merupakan usulan teoritis yang masih memerlukan pengembangan indikator dan pengjuian empiris.

Penerapan MIPEF diawali dengan menentukan target output dan kebutuhan faktor produksi. Perusahaan kemudian mengidentifikasi alternatif kombinasi input berdasarkan produktivitas dan struktur biaya. Setiap alternatif dievaluasi berdasarkan pemenuhan persyaratan maqasid syariah yang relevan. Persyaratan tersebut mencakup kehalalan, perlindungan pekerja, pengelolaan asset, dan keberlanjutan sumber daya. Alternatif yang tidak memenuhi persyaratan minimum dikeluarkan dari pilihan produksi. Selanjutnya, perusahaan memilih kombinasi dengan biaya terendah di antara alternatif yang memenuhi persyaratan. Mekanisme

ini mengitegrasikan pertimbangan maqasid sejak tahap awal pengambilan Keputusan produksi. Dengan demikian, efisiensi biaya menjadi bagian dari proses optimalisasi yang dibatasi prinsip syariah.

Pengembangan MIPEF memberikan kontribusi konseptual terhadap pemahaman optimalitas produksi dalam mikroekonomi Islam. Kerangka tersebut mempertemukan analisis biaya dengan pengelolaan faktor produksi dan tanggung jawab syariah. Secara teoritis, integrasi ini memperjelas kedudukan maqasid dalam proses pengambilan keputusan ekonomi. Secara praktis, kerangka tersebut berpotensi menjadi pedoman evaluasi produksi bagi perusahaan dan UMKM. Namun, penerapannya memerlukan indikator terukur dan penyesuaian terhadap karakteristik setiap sektor. Penelitian selanjutnya dapat menguji model melalui simulasi biaya dan analisis produktivitas perusahaan. Pengujian tersebut diperlukan untuk menilai konsekuensi ekonomi dari penerapan persyaratan maqasid. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan landasan konseptual bagi pengembangan produksi Islam yang berorientasi kemaslahatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, efisiensi biaya merupakan bagian penting dalam konsep produksi Islam. Namun, efisiensi tidak hanya diukur berdasarkan kemampuan perusahaan meminimalkan biaya produksi. Penggunaan faktor produksi juga prlu mempertimbangkan produktivitas , keadilan, kehalalan, dan tanggung jawab sosial. Tanah, tenaga kerja, modal, dan teknologi harusd dikelola secara optimal serta berkelanjutan. Oleh karena itu, produksi Islam menekankan keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan kemaslahatan masyarakat.

Hasil sintesis menunjukkan bahwa maqasid syariah dapat memperluas konsep optimalitas produksi dalam ekonomi Islam. Kelima dimensi maqasid memberikan landasan bagi pengelolaan sumber daya yang bertanggung jawab. Penelitian ini mengusulkan *Maqasid-Based Integrated Production Efficiency Framework* (MIPEF) sebagai kerangka konseptual. Kerangka tersebut mengintegrasikan efisiensi biaya, optimalisasi faktor produksi, dan pemenuhan prinsip maqasid syariah. Integrasi ini menempatkan kemaslahatan sebagai pertimbangan dalam menentukan kombinasi input dan keputusan produksi. Dengan demikian, MIPEF menawarkan pendekatan produksi yang mengutamakan efisiensi ekonomi sekaligus tanggung jawab syariah.

Berdasarkan penemuan tersebut, pelaku usaha disarankan menerapkan prinsip syariah dalam pengelolaan kegiatan produksi. Perusahaan perlu memperhatikan efisiensi penggunaan bahan baku, modal, tenaga kerja, dan teknologi. Penghematan biaya sebaiknya tidak mengabaikan kesejahteraan pekerja dan kelestarian lingkungan. Penerapan maqasid dapat dikembangkan melalui penyusunan standar operasional produksi yang sesuai prinsip syariah. Langkah tersebut diharapkan mendukung peningkatan produktivitas sekaligus menciptakan manfaat ekonomi dan sosial berkelanjutan.

Penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan indikator maqasid yang dapat diukur dalam aktivitas produksi. Kerangka MIPEF juga memerlukan pengujian empiris untuk menilai kesesuaiannya dengan kondisi perusahaan. Pengujian dapat dilakukan melalui analisis biaya, priduktivitas faktor produksi, dan indikator kepatuhan syariah. Penelitian lanjutan dapat melibatkan UMKM halal maupun perushaan dari berbagai sektor industri. Pendekatan tersebut diharapkan memperkuat pengembangan teori produksi Islam berdasarkan bukti empiris yang terukur.

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, M. Y., & Rahma, N. (2025). Circular Economy and Maqasid al-Shari'ah: A Conceptual Framework for Islamic Economic Reform. Global Review of Islamic Economics. https://ejournal.uin-suka.ac.id/febi/grieb/article/view/2511

Ali, M. M., & Hasan, A. (2023). Systematic Literature Review on Islamic Production Theory: Navigating Efficiency and Ethics. Journal of Islamic Economic Studies, 12(2), 45-62.

Farida, N., & Anwar, S. (2024). Analisis Efisiensi Biaya dalam Pengelolaan Faktor Produksi Berbasis Maqashid Syariah. Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan, 11(3), 112-125.

Fitriyani, L., & Rahman, T. (2023). Integrasi Konsep Maqashid Syariah dalam Teori Produksi Mikroekonomi Islam: Pendekatan Kualitatif. Jurnal Pemikiran Ekonomi Islam, 8(1), 22-38.

Hartati, S., Maryam, A., & Primadhany, M. (2024). Keberlanjutan Proses Produksi Ekonomi Islam dalam Tinjauan Maqashid Syariah. Jurnal Ekonomi Kreatif Indonesia, 3(3), 182-194.

Hutauruk, F. N. (2023). Teori produksi dalam perspektif Islam. Journal of Islamic Economics and Finance. https://jurnal.stikes-ibnusina.ac.id/index.php/JUREKSI/article/view/179

Ibrahim, Y., & Mustafa, H. (2025). Maqasid-Based Framework for Evaluating Cost Optimization and Social Responsibility in Manufacturing. Global Journal of Islamic Finance and Economics, 6(1), 55-73.

Juwita, M. D., Lestari, A., & Agmasari, E. (2026). Production in the Perspective of Islamic Economics: Between Economic Efficiency and Moral Responsibility. Ecobankers: Journal of Economy and Banking. https://jurnal.uibbc.ac.id/index.php/EcoBankers/article/view/4057

Khairunnisa, D., Putri, Z. N. S., & Aisyah, S. N. (2025). Analysis of production concepts in Islamic economics: The role of production factors, isocost curves, and ethics in economic decisions. Bulletin of Fintech. https://jurnal.uns.ac.id/bfde/article/view/104526

Muhsin, M., Cahyanti, I. S., Novita, D., & Rahayu, Y. S. (2024). Adaptation of the Economic Order Quantity (EOQ) Model in the Perspective of Maqasid Shari'a. Al-'Adalah. https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/26535

Rahman, A., & Huda, N. (2022). Metodologi Systematic Literature Review (SLR) dalam Riset Ekonomi Islam: Peluang dan Tantangan. Jurnal Kajian Ekonomi Islam, 9(4), 210-225.

Romadhani, K. (2023). Pendekatan Maqashid Syariah terhadap Kesejahteraan, Produktivitas, dan Efektivitas Ekonomi. Jurnal Ekonomi Islam, 7(2), 88-102.

Saifullah, S. (2024). Revitalisasi Produktivitas Ekonomi Umat Berbasis Maqasid Asy-Syari'ah di Era Digital. Al-Muamalat: Jurnal Ilmu Hukum & Ekonomi Syariah, 9(2), 101-109.

Surur, M., & Hakim, L. (2023). Optimalisasi Sumber Daya dan Etika Produksi dalam Perspektif Maqashid Syariah. Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam, 5(2), 15-30.

Zailani, M. N., Satar, N. H. M., & Zakaria, R. H. (2022). Maqasid Al-Shariah based index of socio-economic development: A literature review. Journal of Muamalat and Islamic Finance Research. https://jmifr.usim.edu.my/index.php/jmifr/article/view/409